

KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN KARAKTER: PERSPEKTIF SOSIOPRAGMATIK

Rohali
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
email: rohali@uny.ac.id

Abstrak: Bahasa merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter selain pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti. Bahasa menunjukkan bangsa. Dengan bahasa kita menghargai dan dihargai orang, dan dengan bahasa kita membenci dan dibenci orang. Bahasa dapat membawa bangsa kita ke kemuliaan. Bahasa dapat membawa bangsa ini menuju kehancuran. Mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip kesopanan dan strategi-strategi kesopanan berbahasa dalam tindak komunikasi sehari-hari dapat menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat. Prinsip kesopanan dan strategi kesopanan berbahasa yang ditinjau dari sudut pandang sosiopragmatik dapat dipakai sebagai salah sarana untuk tujuan pendidikan karakter.

Kata Kunci : *maksim kesopanan, strategi kesopanan, sosiopragmatik*

LINGUISTIC POLITENESS AS A PILLAR OF CHARACTER BUILDING: A SOCIO-PRAGMATIC PERSPECTIF

Abstract: Language is one of the important pillars of character building besides religious education and character education. A language shows the nation identity. Through language we respect and are respected by other people, and through language we hate and hated by other people. Language can bring our nation to the prosperity, and it can also bring this nation to destruction. Knowing and applying the principles and strategies of language politeness in daily communication acts can create a harmonious community life. The principles of politeness and linguistic politeness strategies seen from the point of view of sociopragmatic can be used as a means to achieve the goals of character education.

Keywords: *maxims of politeness, politeness principles, socio-pragmatic*

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan karakter telah menjadi bahan pembicaraan serius dalam dunia pendidikan. Berbagai masalah bangsa Indonesia; seperti korupsi, ketidak jujuran dalam ujian sekolah/ perguruan tinggi, terjadinya perkelahian pelajar dan antar kelompok masyarakat menjadikan dunia pendidikan mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Mereka menganggap dunia pendidikan telah gagal mendidik anak-anak bangsa. Oleh karena itu, semua lini dunia pendidikan kembali menggali nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter yang

akan diimplementasikan dalam bentuk pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak didik. Karakter itu sendiri menurut Mallarangeng (2011) adalah organisasi kehidupan yang berupaya memperkenalkan perasaan dan konatif (kemauan) yang mempunyai objek tujuan tertentu, yaitu nilai-nilai. Karakter seseorang menurut Shield and Bredemier (Mallarangeng, 2011) ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, menurutnya,

pendidikan karakter masih mungkin dilakukan pada anak didik.

Faktor hereditas merupakan faktor bawaan yang "hampir" tidak dapat diubah, sementara faktor lingkungan dapat didesain untuk mengubah karakter seseorang. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan dapat berperan penting dalam pendidikan karakter. Pertanyaan penting yang muncul adalah bagaimanakah pendidikan karakter itu dilakukan di sekolah? Nurgiyantoto (2010:26) menyatakan bahwa ada banyak cara dan "bahan" yang dapat dikreasikan untuk mendidik, memupuk dan mengembangkan, serta membentuk karakter peserta didik. Cara yang dimaksudkan adalah proses dan strategi, sedang "bahan" adalah bahan ajar (baca: mata pelajaran, pokok bahasan) yang dapat dimuati usaha pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam usaha pembentukan karakter tidak diajarkan secara mandiri sebagai sebuah bahan ajar sebagaimana halnya mata-mata pelajaran yang lain, melainkan termuat dan diikutsertakan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran tersebut baik dalam proses dan strategi pembelajaran maupun, jika dimungkinkan, juga inklusif dalam bahan ajar. Jadi, ia dapat masuk dalam pembelajaran agama, kesenian, bahasa dan sastra, sejarah, matematika, dan lain-lain.

Orang yang memiliki karakter baik dapat dilihat dari perilaku verbal dan non verbal yang dilakukan oleh orang tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diyakini oleh Wahab (2011) bahwa pendidikan karakter penting bagi pembentukan karakter yang baik. Tidaklah mungkin dapat dibentuk karakter yang baik jika proses pembelajaran itu hanya lebih ditekankan pada kegiatan intelektual. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, penanaman nilai-nilai karakter

yang baik menjadi penting selain penguasaan aspek kognitif dan psikomotor.

Dikatakan lebih lanjut oleh Wahap (2011) bahwa pendidikan karakter tidak hanya bermanfaat bagi kesuksesan individu pembelajar dalam proses pendidikan di sekolah, melainkan pula bermanfaat bagi kehidupan individu pembelajar di tempat kerja dan masyarakat. UNY sendiri telah mencanangkan program pendidikan karakter sebagai salah satu pilar pengembangan UNY. Dikatakan oleh Wahab (2011) bahwa UNY mengembangkan pendidikan karakter karena (a) sesuai dengan visi UNY tahun 2025, UNY mengembangkan sistem pendidikan agar bisa menghasilkan insan seutuhnya, (b) menempatkan unsur ketakwaan sebagai unsur penting dalam penentuan keberhasilan studi, (c) UNY bertekad untuk menghasilkan lulusan yang berintegritas tinggi, memiliki kejujuran, keberanian, dan kemandirian, serta bertanggung jawab, (d) UNY bertekad menjadikan pendidikan karakter menjadi strategi yang mampu mendorong lulusan dan komunitasnya untuk mampu melakukan filter pengaruh negatif, dan mampu berkontribusi dalam mewarnai masyarakat dan bangsa dengan nilai-nilai kebaikan dan nilai kemanusiaan.

Makalah ini berupaya untuk mendeskripsikan salah satu pilar pendidikan karakter yaitu sopan santun yang ditinjau dari perspektif kajian sosiopragmatik dan strategi kesopanan berbahasa.

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional (www.p4tk-bispar.net/.../43-pedoman-pelaksanaan-

pendidikan-karakter.htm) telah mencanangkan 18 pendidikan karakter yang telah teridentifikasi, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut. (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, & (18) tanggung jawab.

Sementara itu, Zuchdi (2009) merumuskan 16 nilai dasar yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu (1) taat beribadah, (2) jujur, (3) bertanggung jawab, (4) disiplin, (5) memiliki etos kerja, (6) mandiri, (7) sinergis, (8) kritis, (9) kreatif dan inovatif, (10) visioner, (11) kasih sayang dan peduli, (12) ikhlas, (13) adil, (14) sederhana, (15) nasionalisme, (16) internasionalisme.

Selaras dengan pendapat di atas, Gufron (2010 : 15) menyatakan bahwa secara umum, karakter yang baik itu dapat dirumuskan menjadi 12 pilar utama yaitu (1) kedamaian (*peace*), (2) menghargai (*respect*), (3) kerjasama (*cooperation*), (4) kebebasan (*freedom*), (5) kebahagiaan (*happinnes*), (6) kejujuran (*honesty*), (7) kerendahan hati (*humility*), (8) kasih sayang (*love*), (9) tanggung jawab (*responsibility*), (10) kesederhanaan (*simplicity*), (11) toleransi (*tolerance*) dan (12) persatuan (*unity*).

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di perguruan tinggi, Zuchdi, Komarudin Hidayat (2009: 16-28) mengemukakan enam nilai pendidikan karakter yaitu (1) ketaatan beribadah, (2) kejujuran, (3) tanggung jawab, (4) kepedulian, (5) kerjasama, dan (6) hormat pada orang lain.

Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sosiopragmatik

Bahasa mencerminkan bangsa. Demikian pameo yang sering kita dengar. Memang, tindak tutur seseorang tidak saja mencerminkan identitas geografis orang tersebut, tetapi juga mencerminkan kualitas orang tersebut. Orang yang berpendidikan, mestilah ia dapat menggunakan bahasa dengan baik, sesuai dengan konteks yang tepat, dan pemilihan kata dan kalimat yang tepat pula.

Selain itu, dengan bahasa, orang dapat berkomunikasi satu dengan lainnya, menjalin kerjasama, dan menghargai orang lain. Sebaliknya, dengan bahasa, orang dapat menyulut terjadinya pertengkaran, perkelahian, peperangan, bahkan dengan bahasa, orang dapat menghancurkan dunia. Perhatikan petikan tuturan berikut.

- (1) Ketua RT: "Tenang Saudara-saudara, tenang. Kita sudah aman!"
- (2) Ketua RT: "tampaknya kita dalam bahaya, selamatkan diri kalianmasing-masing!"

Kalimat (1) yang dituturkan oleh ketua RT ketika mereka berlarian ke luar rumah, berusaha menyelamatkan diri ketika terjadi gempa, merupakan kalimat yang menyejukkan dan menenangkan hati, sehingga mitra tutur (masyarakat yang ikut berlari menyelamatkan diri bersama ketua RT tersebut) merasa lebih aman.

Sementara pada kalimat (2), jika tuturan yang dikemukakan oleh ketua RT itu dalam kondisi genting, pada saat terjadi bencana alam misalnya, dapat menimbulkan perasaan tidak aman, bahkan sangat mungkin menimbulkan kepanikan yang luar biasa. Perhatikan pula tuturan (3) dan (4) berikut.

- (3) A: "Di mana matamu ? kalau jalan pakai mata, bukan dengkul."
- (4) A: "Maaf bapak, mestinya Bapak berhenti dulu ketika lampu merah, sehingga tidak terjadi kecelakaan ini"

Tuturan tersebut terjadi di jalan, ketika seorang pengendara menerobos lampu merah sehingga ia menyerempet kendaraan lain. Pengendara yang kendaraannya terserempet itu merasa marah. Tuturan (4) terasa jauh lebih sopan, dan mengurangi resiko terjadinya konflik dibanding tuturan (3) yang terasa lebih kasar, ditandai oleh penggunaan leksikon-leksikon sarkasme, yang berpotensi menimbulkan konflik.

Dengan demikian jelaslah bahwa bahasa memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan hidup dalam masyarakat dan negara. Penggunaan bahasa yang sopan akan meminimalkan friksi dan konflik. Sementara penggunaan bahasa yang kurang sopan dapat menimbulkan terjadinya konflik yang tak jarang menimbulkan pertengkaran, perkelahian, bahkan perang. Tidak jarang peperangan yang terjadi antar masyarakat, bahkan antar negara diprovokasi oleh pernyataan-pernyataan para pemimpin dengan bahasa yang tidak bersahabat. Yang menjadi pertanyaan adalah, penggunaan bahasa yang bagaimanakah yang dapat menjaga keharmonisan hidup tersebut? prinsip-prinsip berbahasa yang bagaimanakah yang harus dipatuhi? Paparan berikut akan menjelaskan dua pilar pokok dalam pendidikan karakter yaitu menghargai atau menghormati orang lain, ditinjau dari perspektif kajian sosiopragmatik, dan strategi kesopanan berbahasa.

Kesopanan atau sopan santun, dalam bahasa perancis disebut "*la politese*" adalah

penggunaan seperangkat karakter positif yang memungkinkan seorang individu untuk dapat hidup secara layak dengan orang sezamannya, di tengah-tengah kehidupan masyarakat sosiokultural. Karakter positif dalam berbahasa tersebut mencakup pilihan kata dan penggunaan kalimat yang tepat, serta menghindarkan diri dari sikap kontradiktif dalam berkomunikasi.

Leech (1983) mengemukakan enam prinsip kesopanan dalam tindak komunikasi yang disebut dengan maksim kesopanan yaitu (a) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (b) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (c) maksim penghargaan (*approbation maxim*), (d) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), dan (e) maksim kemufakatan (*agreement maxim*).

Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini menerapkan dua prinsip yaitu a) *minimize cost to other* dan b) *maximise benefit to other*. Dengan kata lain, maksim ini menuntut para penutur untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut.

- (5) A: « Mari Wan, makan dulu, nanti baru kita ke kampus »
 B: « Terima kasih Ton, aku baru saja sarapan kok »

Tuturan tersebut terjadi di ruang tamu rumah wawan ketika Anto (temannya) menjemputnya untuk berangkat bersama-sama ke kampus. Anto sebagai tuan rumah yang bijaksana mengajak temannya untuk sarapan bersama sebelum berangkat. Perhatikan contoh lain pada tuturan (6) berikut.

- (6) Bu Ani: « Wah anak ibu hebat-hebat ya »

Bu Tuti: « Ah biasa saja bu, Putra ibu juga hebat-hebat, sudah bisa mandiri »

Tuturan (6) terjadi di ruang tamu bu Ani, seorang ibu rumah tangga yang memiliki tiga anak yang kuliah di perguruan tinggi terkemuka, mendapat beasiswa ke luar negeri, ketika ia kedatangan tamu bu Tuti, tetangganya yang memiliki empat orang anak yang tidak sekolah dan bekerja serabutan. Tidak bijaksana rasanya kalau bu Ani mengatakan « o ya memang anak-anakku hebat » kepada bu Tuti sebagai tamu. Ia lebih memilih tuturan (6b) sebagai bentuk kesopanan. Apakah kalimat-kalimat yang sopan, bijaksana, dan tidak menyinggung perasaan sudah terbiasa kita katakan pada teman, anak, orang tua, dan pada siswa kita ?

Maksim Kedermawanan

Maksim ini mensyaratkan dua prinsip yaitu a) *minimize benefit to self*, dan b) *maximize cost to self*. Dengan kata lain, agar maksim ini dapat dilaksanakan, maka setiap peserta tutur harus meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian pada diri sendiri. Dalam hukum ekonomi, hal ini bertentangan, tetapi dalam prinsip sopan santun, hal ini menjadi kewajiban. Contoh penggunaan maksim ini sebagai berikut.

(7) Mhs: « Boleh saya bawakan tas Ibu ? »

Dosen: « Tidak usah, terima kasih, bisa saya bawa sendiri kok »

Tuturan (7) terjadi di ruang kelas ketika perkuliahan baru saja selesai. Seorang mahasiswa menawarkan diri pada Dosen untuk membawakan tas dosen tersebut,

karena tampaknya ibu Dosen itu kerepotan membawa tas dan buku-buku. Apakah kita sudah bersikap dermawan kepada teman, dosen, mahasiswa? Perhatikan tuturan (8) berikut.

(8) Pengemis: « Nyuwun Dhen, nyuwun... »

Pengendara: « masih muda kok ngemis, mbok ya kerja »

Tuturan (8) terjadi di sebuah *traffic light* ketika lampu APILL menunjukkan merah. Seorang pengemis, berusia sekitar 30 tahunan meminta sedekah pada seorang pengendara mobil, berusia 40 tahunan, tampak berpakaian rapi, dan berkacamata hitam. Tuturan (8b) yang dikemukakan oleh si pengendara tersebut terasa kurang sopan dan melanggar maksim kedermawanan.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan mensyaratkan dua prinsip utama yaitu a) *minimize dispraise of other* dan b) *maximize praise of other*. Penerapan maksim ini mewajibkan para penuturnya untuk meminimalkan hinaan pada orang lain dan memaksimalkan penghargaan pada orang lain. Perhatikan tuturan (9) dan (10) berikut.

(9) Istri: "Bagaimana Yah, sayur lodehnya, maaf baru belajar masak"

Suami: "Wah enak kok ma, agak asin sedikit, tapi enak".

Seorang istri, yang baru belajar memasak meminta pendapat suaminya tentang sayur lodeh yang dia masak (9a). Biasanya mereka membeli makanan matang di warung, dan sangat jarang si Istri memasak sendiri karena kesibukan mereka. Si Suami tahu

bahwa sayur itu terlalu asin dan tidak enak. Tetapi, mengingat jerih payah istrinya itu, ia memberikan penghargaan dengan kalimat (9b). Apakah kita sudah terbiasa memberikan kalimat penghargaan pada istri, anak, teman, atau pada murid kita ?. Perhatikan kalimat (10) berikut.

(10) Mhs: "Pardon, mon francais n'est pas bon"

Dosen: "Si, vous parlez bien français"

Mhs: "Maaf, bahasa Perancis saya buruk"

Dosen : Sebaliknya, bahasa Perancis Anda bagus"

Tuturan (10) terjadi di kelas antara seorang mahasiswa semester III, yang kemampuan berbicara bahasa Perancisnya belum terlalu baik, dengan kosa kata dan kalimat yang tidak terlalu baik, dengan dosen seorang penutur asli (*natif speaker*) Perancis. Bagi orang Perancis, mereka sangat menghargai orang yang mau menggunakan bahasa mereka, oleh karena itu ia tidak menggunakan kalimat "*Oui, la grammaire est faute*" "ya tata bahasa Anda kacau".

Bagi kebanyakan orang Perancis, menghargai orang lain sama artinya dengan menghargai diri sendiri. Oleh karena itu, bagaimanapun penampilan, prestasi, dan pekerjaan orang lain, mereka memberikan apresiasi yang besar. Dalam pengajaran, orang Perancis senantiasa memberikan semangat kepada murid-murid dengan kata-kata pujian seperti *très bien !, bravo !, c'est excellent, c'est formidable*, dan sebagainya. Apakah model penghargaan itu terjadi dalam dunia pendidikan kita?

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhaan menuntut penutur dan mitra tutur untuk a) *minimize praise of self* dan b) *maximize dispraise of self*, yaitu meminimalkan penghargaan pada diri sendiri, dan memaksimalkan penghargaan pada orang lain. Maksim ini mengajarkan pada kita untuk bersikap dan berbicara secara sederhana, tidak menonjolkan ego, dan tidak merasa "*gumedhe*". Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut.

(11) Karyawan: « Selamat atasterpilihnya Bapak sebagai Dekan »

Dekan : « Terima kasih, tetapi saya tidak akan dapat bekerja tanpa bantuan semua pihak di kampus ini ».

Dekan sebagai orang nomor satu di fakultas merasa bahwa keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh dekan seorang, tetapi ditentukan oleh kerjasama antar lembaga terkait di fakultas. Oleh karena itu, dekan menjawab ucapan selamat karyawan (11a) dengan cara yang sopan (11b). Memang, jabatan, harta, keturunan, hanyalah titipan Tuhan, yang sewaktu-waktu akan diminta kembali olehNya. Oleh karena itu, janganlah kita terlalu sombong dan « riya » terhadap apa yang kita miliki. Perhatikan tuturan (12) dan (13) berikut.

(12) Pengusaha 1: « Wah mobilnya bagus ya »

Pengusaha 2: « O ya, ini keluaran terbaru, *limited edition*, hanya dibuat dua buah, satu dimiliki oleh seorang pengusaha di Amerika, dan yang satu mobil ini.

(13) Pembantu: « Maaf Nyonya, vas bunga yang di meja pecah »

Majikan: « Apa ? pecah ? harga vas ini jauh lebih mahal dari dirimu tahu ? »

Seorang pengusaha 1 (tuturan 12) membanggakan mobil baru yang dimilikinya kepada pengusaha 2. Ia menganggap hanya dialah satu-satunya pengusaha di Indonesia yang hebat berkaitan dengan kepemilikan mobil. Sebaiknya ia mengataka « ah biasa saja, kebetulan saya mendapatkan mobil ini bersama dengan teman dari Amerika ». Sementara majikan (tuturan 13) sangat merendahkan martabat pembantunya karena menganggap vas bunga yang pecah miliknya lebih berharga dari martabat manusia. Lebih sopan rasanya kalau majikan itu mengatakan « O ya ? wah padahal itu mahal dan susah mendapatkannya, tapi tidak apalah, nanti kalau ke China aku beli lagi ».

Maksim Pemufakatan

Maksim kemufakatan mengharuskan dua prinsip sebagai berikut a) *minimize disagreement between self and other* dan b) *maximize agreement between self and other*. Penutur dan mitra tutur pada maksim ini harus meminimalkan ketidakcocokan antara penutur dan mitra tutur, dan memaksimalkan kecocokan antar mereka. Ketidak cocokan merupakan salah satu fitrah manusia, tetapi jika ketidak cocokan itu disampaikan dengan bahasa yang tidak sopan, maka dapat menimbulkan salah faham dan pertikaian. Perhatikan contoh berikut.

(14) A : “Kami kecewa atas tontonan bodoh para elit sepakbola dalam kongres PSSI yang ricuh kemarin,”.

Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang pemain sepak bola dari salah satu klub yang merasa kecewa dan tidak setuju dengan dihentikannya sidang PSSI di Solo yang berakhir *deadlock*. Kekecewaan tersebut wajar karena sidang itu telah memakan banyak

biaya. Akan tetapi dengan penggunaan kata kata seperti *tontonan bodoh* merupakan pelanggaran maksim kemufakatan yang sangat mungkin menimbulkan polemik baru. Penutur (14) tersebut dapat saja mengatakan ketidak setujuannya dengan kalimat yang lebih sopan, misalnya « Tidak seharusnya pimpinan menghentikan jalannya sidang » atau « saya kecewa dengan penghentian sidang ». Perhatikan tuturan (15) berikut.

(15) Shanty: « Silakan dicicipi masakannya. »

Shynta: « terima kasih, tidak usah repot-repot, aku baru saja makan »

Shynta tahu bahwa masakan itu tidak enak, atau karena alasan tertentu, ia tidak boleh makan makanan itu. Dengan cara yang sopan, penolakan Shynta (15b) itu dapat diterima oleh Shanty, sehingga tidak menimbulkan salah faham. Bandingkan dampaknya jika ia mengatakan « aku tidak mau » apalagi « aku tak sudi makan makananmu ».

Maksim Kesimpatisan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Bersimpat berarti ikut merasakan secara tidak langsung atas kesedihan dan mala petaka yang dialami oleh orang lain. Dengan demikian, orang yang sedang tertimpa musibah akan merasa bahwa mereka tidak sendirian menghadapi masalah tersebut. Contoh berikut menunjukkan penggunaan maksim kesimpatisan.

(16) Adi: « Kenapa menangis ? »

Ida: « Kakeku meninggal »

Adi: « Innalillahi..., kita ikhlas saja, yang penting doakan agar semua amal baik kakek diterima Allah »

Tuturan Adi (16c) merupakan tuturan yang mencerminkan penggunaan maksim kesimpatisan karena ia ikut bersimpati atas kesedihan yang dialami oleh ida. Apakah kita sudah bersimpati terhadap kesulitan orang lain? Perhatikan tuturan berikut.

(17) Anti: « Akhirnya koruptor itu dijatuhi hukuman 10 tahun penjara »

Budi: « Sokur. Harusnya dihukum mati saja, biar tahu rasa dia »

Budi tidak bersimpati terhadap koruptor yang telah dijatuhi hukuman mati itu. Mungkin ia dapat mengatakan « kasihan ya orang sepintar dia menjadi koruptor... » atau « kasihan ya keluarganya, mana masih punya anak kecil lagi, ... » atau « kasihan anaknya ... pasti malu dengan teman-temannya di sekolah... »

Strategi Kesopanan

Strategi kesopanan berbahasa berkaitan dengan dua hal yaitu tindakan menyelamatkan muka (*Face Saving Acts*) dan tindakan mengancam muka (*Face Threatening Acts*) (Brown dan Lavinson (1987). Tindakan penyelamatan muka (FSA) adalah tindakan kesopanan yang dilakukan penutur agar mitra tutur tidak merasa terancam, merasa tidak senang, atau merasa tidak nyaman dalam tindak komunikasi. Sementara itu, tidak mengancam muka (FTA) merupakan tindakan penutur yang dapat menyebabkan mitra tutur merasa tidak senang atau tidak nyaman dalam tindak komunikasi tersebut. Perhatikan contoh tuturan berikut. Tindak komunikasi terjadi di kampus sehari setelah

tim sepak bola Indonesia dikalahkan oleh tim sepak bola Malaysia dalam pertandingan babak final Asean Games di Jakarta.

(18) Ardi: Tim sepak bola Indonesia gagal merebut emas di SeaGames kemarin.

Norman: Tim garuda Muda telah semakin matang, dan akan menjadi tim yang tangguh nantinya.

Tuturan Ardi (18) merupakan tuturan yang mengancam muka (FTA) karena dapat menyebabkan mitra tutur (PSSI) merasa tidak senang dan tidak nyaman, sementara tuturan Norman (18) merupakan tindakan penyelamatan muka karena orang yang mendengar akan merasa senang dan tidak marah.

Setiap manusia yang rasional sudah barang tentu berusaha untuk tidak melukai perasaan orang lain dalam berkomunikasi, dan akan menggunakan berbagai strategi dalam meminimalkan perasaan tidak menyenangkan mitra tuturnya, yang oleh Brown dan Levinson (1987) digunakan istilah strategi tindakan melanggar wajah positif dan strategi tindakan melanggar wajah negatif.

Brown dan Levinson (1987) mengemukakan 15 strategi kesopanan untuk mengurangi kekecewaan atau perasaan tidak senang mitra tutur terhadap pelanggaran wajah positif mitra tutur, yaitu sebagai berikut.

Strategi 1. Penggunaan strategi ini dilakukan dengan cara memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, dan barang kepemilikan mitra tutur sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut. Bu Titi hendak meminjam microwave kepada bu Tini yang saat itu sedang berkebun.

(19) Bu Titi: "Pagi bu Tini, Wah lagi berkebun... bunganya bagus-

bagus ya, pasti dirawat dengan baik. O ya, omong-omong kalau *microwavenya* lagi tidak dipakai, saya mau pinjam....”

Tuturan (19) bu Titi yang menggunakan strategi memperhatikan minat bu Tini terasa lebih sopan dibanding kalau ia menggunakan tipe tuturan (20) berikut.

(20) Bu Titi: Bu Tini, saya mau pinjam *microwavenya* boleh?

Strategi 2. Dilakukan dengan memuji dan bersimpati secara berlebihan terhadap mitra tutur. Tuturan (21) berikut menjadi contoh penggunaan strategi ini. Shanty ingin meminjam catatan kuliah kepada Anto. Agar lebih sopan, ia menggunakan strategi memuji Anto.

(21) Shanty : Wah kau memang hebat To, kau memang mahasiswa teladan. Tidak rugi saya berteman dengan mu. Bolehkan aku pinjam catatan kuliah mu ?

Strategi 3. Dilakukan dengan cara meningkatkan ketertarikan terhadap objek yang sedang dibicarakan. Strategi ini biasanya diperkuat dengan pura-pura ingin terlibat dalam pembicaraan dan mengajukan pertanyaan agar mitra tutur dapat terlibat dalam komunikasi tersebut. Shinta tahu kalau Dina tidak suka membicarakan hal perkawinannya, agar Dina mau terlibat dalam komunikasi tersebut, Shinta menggunakan strategi ketiga sebagai berikut.

(22) Shinta : *Kamu tahu kan...* sebenarnya aku gak suka sama Doni, tapi orang tuaku yang memaksa aku jadian sama dia... *kalau kamu Din? ...*

Strategi 4. Dilakukan dengan cara penggunaan penanda yang menunjukkan kesamaan identitas antara penutur dan mitra tutur. Penanda identitas tersebut dapat berupa leksikon kedaerahan (seperti *le, nduk, mas, pak dhe*), jargon, slank, dan sebutan-sebutan lain yang menunjukkan penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan. Penggunaan kata **le** pada tuturan (23) dapat meminimalkan perasaan tidak senang terhadap mitra tutur. Dengan sebutan itu, mitra tutur merasa lebih dihargai.

(23) Ayah: Cucikan mobil Ayah yang **le**

Strategi 5. Dilakukan dengan cara mengulang seluruh atau sebagian tuturan mitra tutur untuk menemukan persetujuan atau kecocokan. Tuturan yang dilakukan oleh pak Hadi (24) yang berusaha menyelami dan mencari kecocokan pembicaraan dengan pak Ahmad tentang sawahnya yang terserang hama merupakan contoh penggunaan strategi ini.

(24) Pak Ahmad: tahun ini sawah saya *gagal panen, mas.... diserang hama tikus.*

Pak Hadi: O... *gagal panen ya pak. Diserang hama tikus..... mudah-mudahan tahun depan bisa sukses ya pak.*

Strategi 6. Dilakukan dengan cara menghindari ketidakcocokan. Strategi ini kadang dilakukan dengan cara berbohong semu, dan kata-kata berpagar. Bagi sebagian besar orang, penggunaan kata "YA" dianggap lebih sopan dibanding "TIDAK". Oleh karena itu, dalam komunikasi sehari-hari, mengatakan kecocokan dianggap lebih sopan dibanding ketidakcocokan. Tuturan yang dikemukakan oleh Dewi kepada Dhani (25) menunjukkan penggunaan strategi ini.

- (25) Dewi: Kaos jelek seperti ini kok 75 ribu Dhan.
Dhani: *Ya sih, tapi* nggak jelek-jelek amat. Motifnya bagus kan?

Strategi 7. Dilakukan dengan cara mencari kesamaan atas anggapan-anggapan atau presuposisi antara penutur dan mitra tutur. Ayah memberikan persetujuan atas rasa pusing Dhani, anaknya (26). Oleh karena itu ia menunjukkan presuposisinya dengan membolehkan Dhani sholat sambil tiduran.

- (26) Dhito: Aduh ya, kepalaku pusing sekali...
Ayah: *Ya ayah tahu*, kepala Dhito *pusing*, Boleh tiduran kok sholatnya kalau Dhito tidak kuat berdiri.

Strategi 8. Menggunakan bentuk lelucon atau tuturan yang mengandung humor. Sebagai contoh, Harman dan Doni, suami Sherina adalah teman sekantor. Pada suatu hari Harman akan mengajak Doni untuk mengerjakan suatu tugas penting. Ia meminta izin pada Sherina, istri Doni.

- (27) Harman: Boleh aku *pinjam suamimu sehari* ? ada pekerjaan penting di Kantor dan harus selesai besok.
Sherina: Bawalah, asal *kembalikan utuh ya*.

Strategi 9. Menggunakan bentuk apersepsi bahwa penutur paham akan kondisi mitra tutur dan memahami keinginan mitra tutur. Sebagai contoh, Tati (28) memberikan saran kepada Rita, temannya agar mengikuti kemauan orang tua Rita yang akan menikahnya dengan seorang pria. Tati merasa tahu bahwa Rita masih ingin menyelesaikan kuliahnya dahulu baru menikah.

- (28) Tati: Saya paham kamu ingin menyelesaikan kuliahmu. Tapi ini Demi kebaikan keluargamu. Sebaiknya kamu ikuti saja Kemauan orang tuamu.
Rita: Ya mbak. Aku akan mengikuti saran Mbak.

Strategi 10. Dilakukan dengan cara menyatakan janji. Dalam komunikasi sehari-hari strategi ini banyak dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur merasa senang. Sebagai contoh, Eva dan Naomi (29) telah lama berteman. Mereka sering chatting dan bertegur sapa melalui situs jejaring sosial. Akan tetapi, mereka sudah lama tidak bertemu. Eva, sebagai teman berjanji untuk mampir ke rumah Naomi.

- (29) Naomi: Ev, katanya kamu kuliah lapangannya di Yogya ya. Mampirlah ke rumahku.
Eva: Iya deh, *aku janji*, begitu ada waktu aku sempatkan mampir.

Strategi 11. Strategi ini dilakukan dengan cara menunjukkan sikap optimis penutur kepada mitra tutur, dan merasa yakin bahwa mitra tutur akan mengikuti keinginan penutur. Sebagai contoh,

- (30) Suami: Mama pasti setuju kalau kita ambil kredit di bank buat membeli rumah itu.

Strategi 12. Dilakukan dengan cara melibatkan mitra tutur dalam kegiatan yang akan dilakukan oleh penutur. Penggunaan pronomina kita, kita semua, atau adverbial bersama-sama merupakan contoh penerapan strategi dimaksud.

- (31) Dosen: Bisa kita akhiri kuliah kita sampai di sini ?

Mhs: Minggu depan kita bersama-sama akan ke Bali pak.

Strategi 13. Strategi ini dilakukan dengan cara meminta atau memberikan alasan kepada mitra tutur. Penggunaan tipe kalimat untuk tujuan imperatif banyak dilakukan sebagai bentuk tuturan kesopanan. Tuturan (32) baik yang dikemukakan oleh Gani maupun Jono menggunakan tipe tuturan tanya untuk maksud imperatif.

(32) Gani: Tidak bisakah kalian diam sebentar untuk mendengarkan aku menjelaskan ?

Jono: Bisakah Bapak menjelaskan kejadian itu ?

Strategi 14. Strategi ini menggunakan pola tindakan resiprokal, yaitu penutur melakukan sesuatu sehingga mitra tutur pun "harus" melakukan sesuatu pula. Contoh tuturan Elsy (33) berikut menggunakan strategi dimaksud.

(33) Elsy: Aku sudah mengantar mama ke kantor, sekarang giliran kakak yang mengantar adik ke sekolah.

Frans: Ok deh, tidak masalah.

Strategi 15. Strategi kesopanan tipe ini dilakukan dengan memberikan hadiah, rasa simpati atau kerjasama penutur kepada mitra tutur. Tuturan (34) menggunakan strategi tipe ini, yaitu dengan cara memberikan rasa simpati penutur kepada mitra tutur.

(34) Abbi: Saya percaya, Allah akan menolong kita.

Umi: Sabar ya Bi. Umi yakin Allah memberikan yang terbaik pada Abi.

Kelima belas strategi yang telah dikemukakan tersebut merupakan cara atau bentuk kesopanan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur untuk menjaga strategi kesopanan positif. Selain itu, Brown dan Levinson (1987) mengemukakan pula strategi kesopanan negatif, yaitu langkah-langkah atau cara yang dilakukan penutur untuk mengurangi dampak perasaan tidak senang terhadap tuturan yang terjadi. Bentuk strategi kesopanan negatif tersebut adalah sebagai berikut.

Strategi 1. Menggunakan tuturan tidak langsung. Bagi orang Timur, termasuk Indonesia, penggunaan bentuk imperatif langsung dalam tindak komunikasi dianggap kurang sopan dibanding menggunakan bentuk imperatif tak langsung. Sebagai contoh, bandingkan nilai kesopanan tuturan Josua dengan tuturan Renata pada contoh (35) berikut.

(35) Josua: Bisa minta tolong bukakan pintu ?

Renata: Rudy, bukakan pintu!

Strategi 2. Strategi ini menggunakan bentuk pertanyaan berpagar. Dikatakan berpagar karena ruang jawaban mitra tutur telah dibatasi oleh penutur yang ditandai oleh partikel-partikel tertentu seperti kalau tidak keberatan, kalau dimungkinkan, menurut pendapat kami, dan sebagainya.

(36) Mahasiswa: Jika Bapak tidak keberatan, bolehkah saya meminjam buku semantik Bapak ?

Strategi 3. Dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang bermakna pesimis sebagai bentuk kesopanan. Tuturan (37) dikemukakan oleh mahasiswa kepada dosen pembimbing skripsinya.

(37) Mahasiswa: Sebenarnya saya bermaksud menemui Bapak di rumah, tetapi *saya khawatir* bapak tidak berkenan.

Strategi 4. Strategi ini dilakukan dengan cara meminimalkan ancaman, rasa tidak senang, atau tekanan kepada mitra tutur. Perhatikan dan bandingkanlah kedua tuturan dalam contoh (38) berikut.

(38) Barata: Kembalikan kamus yang kau pinjam besok ya!
Fafa: Kapan-kapan kalau sempat tolong bawakan kamus yang kau pinjam ya.

Strategi 5. Dilakukan dengan cara memberikan penghormatan kepada mitra tutur. Bentuk penghormatan dimaksud dapat berupa penggunaan honorifik, salam dan sapaan. Perhatikan contoh (39) berikut.

(39) Syntia: *Bapak-bapak, Ibu-ibu*, silakan dinikmati hidangannya.
Irna: Yang terhormat bapak Dekan FBS....

Strategi 6. Menggunakan bentuk perohonan maaf sebagai strategi kesopanan. Kata-kata seperti *maaf, saya mohon maaf* atau yang senada dengan hal itu merupakan contoh penggunaan strategi ini.

(40) Didi: Sebelumnya saya minta maaf kalau kata-kata saya tidak berkenan.
Panitia: Saya mewakili teman-teman panitia memohon maaf atas ketidaknyamanan ini.

Strategi 7. Strategi ini mengisyaratkan penggunaan bentuk impersonal sebagai bentuk kesopanan karena penggunaan penyebutan penutur (aku) maupun mitra

tutur (kamu) dianggap kurang sopan. Dalam bahasa Inggris untuk menyebut "you" digunakan "one", sementara dalam bahasa Perancis, digunakan istilah "on" untuk menyebut "kamu", "aku", atau "kita".

(41) Rima: *Kamu* harus segera melaporkan hal ini ke dekan
Sani: *Kita* harus segera melaporkan hal ini ke dekan

Strategi 8. Menggunakan pilihan kata yang bermakna meluas dengan menghindari pronomina nomina persona. Strategi ini mengisyaratkan bahwa tindakan mengancam muka mitra tutur bukan keinginan penutur tetapi dalam upaya menegakkan aturan hukum. Perhatikan contoh berikut.

(42) *Para calon penumpang* KA Sancaka tujuan Surabaya Pasar Turi dipersilakan naik.
Peserta seminar dapat mengambil sertifikat di ruang panitia.

Strategi 9. Menggunakan bentuk nominalisasi atau mengubah verba menjadi bentuk nomina. Sebagai contoh, pada tuturan (43), bentuk "pemilihan" yang berupa nomina dianggap lebih sopan dibanding bentuk "memilih" yang berkategori verba.

(43) Panitia: Proses *pemilihan* Wakil Dekan FBS berlangsung sengit.
Panitia: Proses *memilih* Wakil Dekan FBS berlangsung sengit.

Strategi 10. Dilakukan dengan cara penutur merasa berhutang budi kepada mitra tutur, tetapi mitra tutur tidak berhutang budi kepada penutur.

(44) Anggota DPRD: Terima kasih telah memberikan suaranya untuk saya.
Tanpa bantuan Saudara-saudara, saya tidak mungkin menang.

- (45) Mahasiswa: *Saya tidak merasa keberatan, akan saya bawakan buku yang kau maksudkan besok.*

PENUTUP

Sopan santun merupakan salah satu pilar karakter yang harus tetap dijaga dan dipraktikkan oleh bangsa Indonesia. Penerapan prinsip-prinsip kesopanan dan strategi kesopanan dalam tindak komunikasi sehari-hari dapat mencegah timbulnya friksi-friksi dan gejolak sosial di masyarakat, yang pada akhirnya dapat menciptakan keharmonisan kehidupan berkeluarga, berteman, dan bermasyarakat.

Dalam sekala yang lebih kecil, tetapi memiliki dampak yang sangat besar, pendidikan sopan santun perlu kembali digali dan dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Tekanan karakter sopan santun ini tidak hanya pada pembelajar (mahasiswa, murid), tetapi juga pada tataran pengajar (dosen, guru), dan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Ini bukanlah pekerjaan mudah, mengingat perubahan masyarakat kita dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, telah membawa perubahan dalam penentuan karakter masyarakat. Tetapi, dengan niat sungguh-sungguh dan usaha yang serius dan terprogram, penanaman prinsip kesopanan ini Insya Allah akan terwujud. Amin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada dewan redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* UNY yang telah mengoreksi, memberi masukan, dan memuat tulisan ini, kepada Penerbit Graha Ilmu Yogyakarta yang telah memberikan beberapa buku

secara cuma-cuma kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua kolega dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis FBS UNY atas dukungan dan dorongan semangat kepada penulis untuk terus berkarya. Semoga tulisan ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gufron, Anik. 2010. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran", dalam *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh tanggal 1 Desember 2011.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Mallarangeng, Andi, A. 2011. *Kontribusi Nilai-nilai Olahraga dalam Pembentukan karakter Pemuda Indonesia*. UNY (Pidato Dies Natalis Uny ke-47).
- Nurgiyantoro, Burhan. "Sastra Anak dan Pembentukan Karakter", dalam *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh tanggal 1 Desember 2011.
- www.p4tk-bispar.net/.../43-pedoman-pelaksanaan-pendidikan-karakter.htm. Diunduh tanggal 24 November 2011.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2009. *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahab, Rohmat. 2011. *UNY Mengedepankan Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

PEMANFAATAN BUKU *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER

Munaris

FKIP Universitas Lampung email:
munaris_labib@yahoo.co.id

Abstrak: Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Karakter positif yang akan ditanamkan, sebagai contoh religiusitas, etika dalam bekerja, disiplin, jujur, adil, dan bertanggung jawab. Secara formal, pendidikan karakter perlu dilakukan sedini mungkin. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Untuk sekolah dasar, bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra (termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia). Bahan sastra bisa diambil dari cerita dalam KKPK karena ada banyak nilai di dalamnya. Pemanfaatan sastra sebagai bahan ajar memiliki banyak kelebihan, karena sastra memuaskan/menghibur dan berguna, *dulce et utile*. Terlebih lagi, cerita dalam KKPK ditulis oleh anak, tentunya terbebas dari pornografi.

Kata Kunci: *tujuan pendidikan, pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, pembelajaran sastra, nikmat bermanfaat*

THE USE BOOK *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* LEARNING AS LITERATURE FOR CHARACTER DEVELOPMENT STUDENT

Abstract: Character education is a conscious effort to implant character values to the students. The positive character, that would be implanted, for examples the religious, work ethic, discipline, honest, fair, be responsible, etc. Formally, character education need to be carried out as early as possible. The values of character education could be integrated into all subjects. For the elementary school, it could be integrated into learning of literature (Included in Bahasa Indonesia subject). The material of literature could be taken from stories in KKPK because there are many of values inside of it. Take a literature as a material had many of excesses, because literature is gratify/entertain and useful, *dulce et utile*. More over, the story in KKPK is written by child, and certainly clean from pornographic.

Keywords: *goal of education, character education, values of character, learning of literature, dulce et utile*

PENDAHULUAN

PSSI amburadul, elite saling tuding dan menyalahkan, kongres gagal. Seorang anggota dewan yang terhormat mendekati meja pemimpin sidang dengan marah dan melemparkan sesuatu kepada pemimpin sidang. Supporter bola mengamuk dan merusak segala sesuatu. Masyarakat tawuran antarkampung atau antarsuku. Satu kelompok menyerang kelompok lain atas nama agama atau SKB Tiga Menteri. Orang tua membunuh anak atau anak

membunuh orang tua. Warga membuang sampah, meludah, merokok di sembarang tempat. Pejabat meringkuk dalam sel karena korupsi, tetapi tidak ada ekspresi malu. Penegak hukum membengkokkan dan mengotak-atik hukum. Penjarahan, pemerkosaan, pembunuhan, penipuan, dan perampokan merupakan berita yang sudah menjadi makanan sehari-hari.

Deretan perilaku buruk jika hendak ditulis semua, mungkin, artikel ini tidak jadi karena seluruh halaman berisi kalimat-

kalimat yang berisi perilaku buruk tersebut. Jika kita hanya memandang dari sisi buruk dari bangsa ini, seakan-akan tidak ada jalan untuk menjadi baik, tetapi yang ada adalah perjalanan bangsa dari baik menuju buruk. Namun, kita tidak boleh pesimis atau apatis karena masih sangat banyak sisi-sisi baik yang dimiliki bangsa ini, kita harus menatap ke depan dengan semangat perbaikan. Perbaikan untuk menuju bangsa yang berkarakter positif: etos kerja dan disiplin tinggi, punya malu, sportif, jujur, amanah, dan lain-lain.

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara menuju perbaikan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Hidayatullah (2010), yaitu idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah, dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Namun, barangkali tidak banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi) saja. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa yang sering hanya diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ). Padahal ada banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan, karena berdasarkan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik

hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya Hikmawan (2008).

PENDIDIKAN KARAKTER DAN KARYA SASTRA

Anwar (2010) menyatakan pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (a) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (b) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (c) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Sejak 2500 tahun yang lalu Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi "*good and smart*" (Hikmawan, 2008).

Ki Hadjar Dewantara (Saryono, 2010), Bapak Pendidikan Indonesia, telah menandaskan secara eksplisit bahwa "pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelec) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita" Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk

menanamkan nilai-nilai yang baik, misal nilai budaya maupun nilai keagamaan, agar peserta didik berkarakter positif yang bisa menunjang pertumbuhan dan perkembangannya sehingga bisa sukses dalam hidup, baik di dunia maupun akhirat.

Munir (2010) menyatakan karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus karena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukur. Hal ini tentu dapat dicermati, misal ukiran pada kayu, jika hendak dikikis ukirannya, tentu kayunya juga ikut terkikis. Rutland mengemukakan karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau dipukul sembarangan yang pada akhirnya menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak (Hidayatullah, 2010).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto, 2010). Winataputra (2010) menyatakan karakter dapat kita maknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Dalam "Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010–2014" (pendikar.dikti.go.id/gdp/wp.../) dikemukakan karakter adalah kualitas individu atau kolektif yang menjadi ciri

seseorang atau kelompok

Hidayatullah (2010) mengungkapkan beberapa pengertian karakter dari beberapa sumber: kualitas mental, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby dan Parnwell, 1972), sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak sehingga berkarakter berarti mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa, 1997), sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu; sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu (Dorland's Pocket Medical Dictionary, 1968), kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang tetap (Gulo, 1982), dan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (Kertajaya, 2010). Kemudian Hidayatullah menyimpulkan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, secara sederhana karakter adalah sifat atau watak yang dimiliki seseorang yang relatif permanen yang menggerakkan dan mewarnai perilaku orang tersebut.

Mengenai manusia berkarakter, Saryono (2009) menyatakan *pada zaman sekarang, manusia berkarakter kuat lazimnya memiliki ciri-ciri: (a) keimanan dan ketakwaan yang baik, (b) spiritualitas yang kuat, (c) emosionalitas yang mantap, (d) kedisiplinan yang tinggi, (e) sikap dan tindakan yang adil dan arif, (f) keberanian bertanggung jawab yang tinggi, (g) kemampuan menghargai dan menghormati orang lain, (h) orientasi pada keunggulan dan kesempurnaan, (i) kemampuan bekerja sama dengan pihak lain, (j) sikap dan perilaku demokratis dan hak asasi atau kemampuan menjunjung demokrasi*

dan hak asasi, dan (k) sikap dan perilaku yang mengutamakan kebenaran. Dengan singkat Lickona, dkk. (2007) menyatakan *Character is often defined as "doing the right thing when no one is looking."*

Berkaitan dengan pendidikan dan karakter, Tarmiji menyatakan pendidikan merupakan instrumen penting dalam membangun karakter bangsa (*nation character building*). Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Dalam pasal 3 UU Sisdiknas dikemukakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tersebut menggambarkan manusia Indonesia yang hendak dicapai melalui pendidikan. Oleh karena itu, perencanaan dan pengembangan pendidikan karakter harus dalam koridor tujuan tersebut.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Williams dan Megawangi menyatakan Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu dosa fatal, yaitu *education without character*; Martin Luther King juga pernah mengatakan *intelligence plus character....that is the goal of true education*; dan Theodore Roosevelt

mengatakan *to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*.

Jika dicermati, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai kehidupan. Berkaitan dengan sastra, sastra merupakan penggambaran kehidupan atau sastra berisi tentang nilai-nilai kehidupan. Seluruh nilai kehidupan bisa ditemukan dalam karya sastra. Nilai-nilai ini juga termasuk nilai-nilai sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat, misalnya, perjalanan spiritual tokoh Maria dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Nurgiyantoro (2005), yaitu sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Toha-Sarumpaet (2009) menyatakan saya menganggap, kita menjadi lebih manusia karena karya sastra: mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan.

Berkaitan dengan sastra, Lukens (2003) mengingatkan kadang kita melupakan bahwa sastra untuk anak itu bisa dan hendaknya memberikan kesenangan dan pemahaman yang sama seperti halnya yang diberikan oleh sastra untuk orang dewasa. Anak-anak juga mencari kesenangan dari cerita, namun sumber kegembiraan mereka lebih terbatas. Bheda (2010) menyatakan Quintus Horatius Flaccus dalam *Ars Poetica* (penyair kelahiran Venosa Italia ini) mengemukakan istilah '*dulce et utile*', yaitu sastra berfungsi ganda, tidak hanya menghibur (*dulce*) karena menampilkan keindahan, tetapi juga memberikan makna (*utile*) terhadap

kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan) atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi.

Karena pengalaman mereka lebih terbatas, anak-anak mungkin tidak memahami kompleksitas yang sama ide-ide. Karena pemahaman mereka lebih terbatas, pengungkapan ide-ide harus lebih sederhana—bahasa maupun bentuknya. Artinya, sastra untuk anak juga tetap berisi tentang nilai-nilai hidup dan kehidupan, tetapi dengan ‘kemasan’ yang sesuai untuk anak. Berkaitan dengan hal tersebut, karya sastra yang diterbitkan oleh Dar! Mizan yang berlabel *Kecil-kecil Punya Karya (KKPK)* cocok untuk anak, terutama usia SD karena memang karya sastra tersebut dikarang dan diperuntukkan oleh dan untuk anak. Berkaitan dengan pendidikan karakter, karya sastra dalam KKPK dapat dijadikan bahan bacaan dengan dipilih yang sesuai dengan karakter yang hendak ditanamkan pada siswa.

Mengenai langkah-langkah pembelajaran, Sudrajat menyatakan, sesuai Permen 41 tahun 2007, pembelajaran melalui tiga tahapan, yakni (a) **eksplorasi**: peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, (b) **elaborasi**: peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam, dan (c) **konfirmasi**: peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa. Person, dkk. (2009) menyatakan

teachers (a) *emphasize* character through classroom lessons, school assemblies, daily application, and volunteer mentoring; (b) *require* character by setting examples and taking advantage of teachable moments; and (c) *recognize when good character is displayed*. Dalam implementasi di kelas, guru tetap perlu kreatif dan inovatif untuk memikirkan langkah-langkah dan strategi yang efektif dan efisien agar pembelajaran sastra dapat memberikan penekanan pada penanaman karakter.

Langkah dan strategi apa pun yang dirancang dan digunakan, yang jelas, siswa harus dihadapkan pada karya sastra; siswa harus mengapresiasi karya sastra. Melalui apresiasi, siswa memperoleh pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan. Khusus mengenai pengalaman, Saryono (2009) menyatakan sembilan pengalaman yang dapat diperoleh dari apresiasi karya sastra, yaitu pengalaman literer-estetis, humanistik, etis dan moral, filosofis, religious-sufistik-profetik, magis-mistik, psikologis, sosial budaya, dan/atau pengalaman sosial-politis.

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KECIL-KECIL PUNYA KARYA (KKPK) SEBAGAI BAHAN PENANAMAN KARAKTER

KKPK merupakan label/nama seri terbitan karya sastra yang ditulis oleh anak-anak yang diterbitkan oleh Dar! Mizan. KKPK lahir pada Desember 2003. Penulis yang pertama kali mengusung seri KKPK adalah Sri Izzati, 8 tahun (Pengantar Penerbit dalam Salsa, 2011). Salah satu keunggulan menjadikan KKPK sebagai bahan belajar sastra adalah karya ini terbebas dari pornografi karena penulis-penulis KKPK adalah anak-anak.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, berikut ini dikemukakan beberapa contoh kesesuaian KKKP sebagai bahan pembelajaran sastra yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter kepada siswa. Namun, ada yang perlu diingat bahwa karya sastra seperti kehidupan ada yang menampilkan perilaku baik dan ada yang perilaku buruk. Dua hal tersebut tetap harus dikemukakan untuk dijadikan bahan apresiasi.

Ada ungkapan manusia itu kurang bersyukur kepada Tuhan. Jika memang demikian, berarti manusia tersebut belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu wujud takwa adalah pandai bersyukur dan selalu mengingat Tuhan, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Hana segera men-*service* bola itu, setelah membaca bismillah dan meyakinkan dirinya bahwa dia bisa. *Dhuungngng...* bola itu melambung tinggi. Semua berdebar. Hana menutup wajahnya dengan kedua tangan. Dan... *buk!* Masuk!

Bola itu masuk tak jauh dari net. Karena lawan tak menyangka bola itu masuk, mereka diam saja. Melihat itu, Velya, Lisa, dan Dita memeluk Hana bersamaan. Mereka bertakbir bersama di tengah-tengah penonton yang bersorak ramai. Kemenangan pun berhasil di raih (Retno, 2010).

Hana tampak beriman dan bertakwa, yaitu dengan mengucapkan bismillah ketika hendak men-*service* bola. Hal ini bisa dijadikan teladan bagi siswa agar memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah (tentu ini untuk yang beragama Islam). Sorak

kemenangannya pun diiringi dengan takbir. Lalu pertanyaannya, seberapa banyak anak-anak yang masih mengucapkan bismillah saat men-*service* bola? Masih adakah yang meneriakkan takbir ketika menang lomba voli?

Kehidupan yang berlandaskan agama juga tampak pada kutipan berikut ini.

Nana menatap televisi dengan rasa jenuh. Berkali-kali, dia melirik jam.

Mama yang sedang baca majalah memerhatikan itu. "Tidur siang saja, Na, " tawar mama. Nana tidak menyahut.

Mama menghela napas. "Daripada duduk gitu, Na. Sudah, tidur sana! Sudah shalat, kan. Nanti, Mama bangunkan saat asar (Izzati, 2009).

Dari kutipan tersebut, terimplikasi Nana sudah shalat. Kalau pun belum shalat, nana diminta shalat terlebih dahulu baru kemudian tidur. Dua nilai positif yang dapat dipetik, yaitu menjalankan kewajiban shalat dan istirahat siang.

Nilai sportivitas juga ditunjukkan dalam novel karangan Retno (2010) yang berkisah tentang bermain voli (sebagaimana telah dikutip sebelumnya). Hal ini tampak ketika salah satu pemain yang kalah memberikan ucapan selamat kepada yang menang.

"Kalian benar-benar hebat!" ujar seorang gadis berambut panjang kepada Velya.

Velya tersenyum. Lalu, dia mengucapkan terima kasih.

"Sebelumnya, belum pernah ada yang mengalahkan kami," sambung seorang gadis lain, yang bersalaman dengan Lisa.

Lisa tersenyum kepada anak yang baru saja menyalami.

Jika sportivitas terbangun sejak dini dan terjaga hingga ajal, tentu tidak ada hiruk pikuk saat kalah pada pilpres, pileg, pilkada, tanding bola, dan lain-lain. Lagi-lagi, adakah karakter bangsa ini yang mau mengakui kekalahan secara tulus? Sikap gadis berambut panjang dan gadis lain yang itulah menunjukkan kebesaran hati mereka. Mereka mau mengakui kekalahan dan keunggulan lawan meskipun biasanya mereka selalu menang.

Orang yang punya sifat iri dan usil, bisa berakibat buruk pada dirinya. Dalam novel *Kenangan di Velicia Toward* karya Uthe (2010) dikemukakan mengenai hal tersebut.

“Namanya Cintya. Dia iri terhadap Lenna, anak yang paling baik di sekolah! Suatu saat, dia ingin menjahili Lenna dengan menaruh air di lantai kantin agar kalau dia sedang membawa makanan akan terpeleset dan jatuh. Dan, kalian tahu? Pada saat Lenna jatuh terpeleset, makanannya melayang di udara dan mengenai rambut Cintya sendiri! Betul-betul kocak! Hahaha ...,” tutur Canna sambil diselingi dengan tertawa kencang.

Cerita tersebut tampak sederhana dan terkesan mengada-ada, tetapi jika hal itu dikisahkan dan diperagakan di kelas dengan imajinasi yang baik, siswa akan senang dan mendapat manfaat sehingga karya sastra memenuhi prinsip *dulce et utile*, menyenangkan dan bermanfaat.

Menanamkan karakter dalam memilih orang yang tepat untuk melakukan sesuatu juga perlu dilakukan sejak dini. Jika dikaitkan dengan pejabat, tentu kita dapat mencermati orang menduduki posisi tertentu, namun secara formal bukan bidangnya. Bahkan, pejabat dengan mudah dipindah dari satu

posisi ke posisi lain yang hampir tidak berkaitan (yang berkaitan, sama-sama jabatan atau yang penting menjabat). Kejadian dalam novel Retno (2010) perlu diapresiasi dan dibahas oleh siswa.

“Velya, apa pendapatmu mengenai pertandingan minggu depan?” Tanya Miss Darla, membuka pembicaraan.

“Maksud, Miss?” Velya penasaran.

“Apa kamu bisa melakukan?” Tanya Miss Darla.

Velya diam. “Entahlah. Saya rasa, supaya lebih aman, saya diganti saja,” semua diam. Tak ada yang berkomentar.

“Lalu siapa yang akan kamu pilih?” Tanya Miss Darla.

“Aku akan memilih orang yang benar-benar pantas menggantikanku. Orang yang kuyakin sangat mampu.” Velya memandangi teman-temannya. “Aku memilih Melia,” tukasnya.

Kutipan tersebut tampaknya tidak ada yang istimewa, tetapi jika dicermati pada cerita novel secara keseluruhan, menunjukkan kedewasaan Velya dan ketepatannya dalam memilih orang. Melia mempunyai kemampuan bermain voli dengan baik. Namun, Melia tidak pernah bersahabat dengan Velya, bahkan menganggap Velya sebagai musuh. Nilai karakter lainnya adalah kejahatan jangan dibalas dengan kejahatan. Ada kalanya kejahatan luluh dengan kebaikan.

Dalam cerita *Larasati Anak Pemberani*, pengarang menggambarkan rasa tanggung jawab dan orang berprasangka buruk. Ketika Laras dan kawan-kawan bermain bola tenis, bola tersebut masuk ke rumah yang dihuni oleh orang yang mengerikan. Anak-anak sangat takut. Namun, Laras tetap

mau mengambil bola tersebut. Rahmat yang terkenal pemberani, tetapi kali ini ia tidak berani sehingga merasa tersaingi.

“Cih! Si Lara itu mau pameran!” tiba-tiba Rahmat mengejek. “Biarkan saja, Yus! Biar dia masuk ke rumah monster itu. Kalau dia tetap dimakan, salahnya sendiri. Kita, kan, sudah memperingatkan.”

“Laras menoleh. “Aku bukan mau pameran, aku ke sana soalnya aku bertanggung jawab dengan meminjam bola tenis kakakku! Bukannya aku mau pameran. *Sorry* banget, ya Rahmat, kamu salah nebak!”

Muka rahmat merah. Dia begitu soalnya di antara semua teman-temannya, dialah yang paling pemberani. Dia merasa tersaingi jika ada orang yang lebih berani darinya (Izzati, 2009).

Mimimal ada tiga hal yang bisa dipelajari dari kutipan tersebut, yaitu watak bertanggung jawab (Laras), watak tidak mau dikalahkan (Rahmat), dan sikap untuk bisa menerima bahwa dimungkinkan ada orang yang memiliki kemampuan lebih daripada kita.

Penanaman karakter hidup mandiri dan tidak putus dapat dikemukakan kepada siswa dengan mengapresiasi cerita *Tamu Istimewa* karya Faiz. Dalam cerita tersebut diceritakan mengenai orang buta yang tetap menjalani hidup dengan penuh semangat dan mandiri, yaitu berprofesi sebagai jurnalis. Pelajaran yang sangat berharga bagi anak-anak yang memiliki fisik sempurna dan pelajaran yang berharga pula bagi anak-anak yang memiliki kekurangan.

Hari itu, aku dapat pelajaran banyak dari kehadiran Om Widi dan teman-temannya. Kecacatan tidak harus

membuat kita minder atau lemah dan minta dikasihani. Orang seperti Om Widi tidak memerlukan belas kasihan untuk bangkit. Betul sekali. Dalam keadaan terbatas, Om Widi, kita tetap bisa memberi arti pada diri dan dunia kita.

Jadi, begitulah tamu istimewa. Dalam kegelapan, Om Widi memutuskan untuk memberi cahaya bagi dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya. Dalam kegelapan, dia menemukan penglihatan sejati, yaitu mata hati. Bisa jadi mata hatinya lebih awas dan lebih terang dari kita (Faiz, 2010).

Penanaman karakter tersebut juga bisa diperkuat dengan meminta siswa membaca dan mengapresiasi cerita *Nobody's Perfect* karya Caca. Ceritanya berkisar pada keinginan Jenny Pickler untuk menjadi seperti Gabriella karena dianggap lebih segala-galanya, namun ternyata yang namanya manusia tetap ada yang kurang. Simpulan cerita Jenny Pickler menyadari hal tersebut.

Mata sipit Gabriella terlihat seperti mau menangis, lalu kami berpelukan. Kemudian, Gabriella kembali ke lapangan voli, sedangkan aku tetap berada di UKS sambil memikirkan kalau ternyata ... *nobody's perfect*, ya (Caca, 2010).

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering meremehkan saran dari seseorang karena kita memandang rendah pada pemberi saran, bisa karena kedudukan, pendidikan, atau pekerjaan pemberi saran termasuk rendah. Dalam cerita *Mateng Jadi Dendeng* karya Izzati diceritakan tentang seorang anak yang menerima saran dari pembantu. Artinya,

karakter yang hendak ditanamkan adalah terimalah saran dari siapa pun itu asal saran tersebut membawa kebaikan.

“Makanya Non, Non harus ngebiasain diri main di luar. Jakarta kan, emang setiap harinya juga begini, Non, Panas. Kalau nggak dibiasain, Non bakal terus-terusan di rumah dan nggak kuat keluar-keluar rumah. Nanti, Non malah jadi nggak sehat. Sehari-hari di ruang ber-AC nggak baik”.

“Abisnyaaa...Ajeng nggak biasa, Bi! Nanti, kalau Ajeng malah pingsan, gimana...?”

“Hush, jangan mikir yang nggak-nggak! Memang sih, kalo pertama kali *papanasan*, pasti rasanya nggak enak. Tapi kalo sudah berkali-kali juga biasa. Tapi, jangan keseringan juga.”

Ajeng manggut-manggut.

“Iya deh, Bi. Ajeng mau berubah sekarang,” katanya pelan (Izzati, 2010).

Ajeng memang tidak terbiasa dengan udara Jakarta yang panas karena baru pulang dari Amerika; lama tinggal di Amerika. Saran si pembantu masuk akal dan Ajeng pada akhirnya menerima saran tersebut agar bisa beradaptasi dengan udara Jakarta.

Kutipan-kutipan dari KKPK tersebut merupakan contoh adanya bahan untuk menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran sastra. Penjenisan nilai karakter, baik dari tujuan pendidikan nasional maupun seperti yang diungkapkan Saryono atau mungkin diungkapkan oleh pakar lain, kemungkinan besar bisa ditemukan dalam KKPK karena KKPK sebagai karya sastra merupakan seni bahasa yang mempunyai dunia kehidupan dan hidup dalam dunia kehidupan juga. Latif (2009) menyatakan

kata, bahasa, dan susastra adalah rumah tanda. Karena tidak ada kemungkinan mengada di luar tanda (bahasa), maka sebagai rumah tanda, mereka (kata, bahasa, dan susastra) pun menjadi rumah kehidupan. Meminjam Martin Heidegger, *language is the house of being*.

Dalam situs *rafkirasyid.com/* dikemukakan bahwa melalui karya sastra, anak-anak akan mendapatkan pengalaman baru dan unik yang belum tentu bisa mereka dapatkan dalam kehidupan nyata. Anak-anak bisa belajar dan bergaul secara langsung tentang berbagai karakter mulia seperti dikemukakan oleh yang oleh Ratna Megawangi, Pencetus Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Karakter mulai tersebut dikenal sebagai 9 (sembilan) pilar, yakni (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan cinta damai. Ini artinya, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham (ranah kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (ranah afektif) nilai yang baik, dan mau melakukannya (ranah psikomotor).

PENUTUP

Ada beberapa hal penting yang perlu dikemukakan pada bagian penutup artikel ini, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, ada kecenderungan karakter bangsa menuju pada karakter yang negatif: brutal (perbuatan dan

tuturan), disiplin rendah, kurang amanah, kurang malu (muka badak), dan lain-lain. *Kedua*, pendidikan merupakan arena dan wahana untuk menanamkan karakter positif dan membenahi karakter negatif, maka perlu pendidikan karakter. *Ketiga*, pendidikan karakter bisa diintegrasikan pada semua mata pelajaran, termasuk pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk tingkat sekolah dasar. *Keempat*, pendidikan karakter berbahan ajar karya sastra mempunyai kelebihan karena karya sastra, cerita, dapat menyenangkan dan berguna (*dulce et utile*). *Kelima*, cerita dalam KKPK ditulis oleh anak-anak sehingga cocok dibaca oleh anak-anak (dari anak untuk anak). dalam KKPK dapat ditemukan gambaran mengenai berbagai karakter sehingga ketika siswa membaca/ mengapresiasi ceritanya, pembelajaran juga bisa ditekankan pada penanaman nilai-nilai karakter. Selain itu, cerita dalam KKPK terbebas dari pornografi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Redaktur Jurnal *Pendidikan Karakter* yang telah memberikan kesempatan untuk memublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada reviewer dan pembaca ahli yang telah berkenan memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang pentingnya pengembangan karakter melalui karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Qomari. 2010. Agama Nilai Utama dalam Membangun Karakter Bangsa. pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/karakter-SIAP.pdf, Diakses 19 Maret 2011.
- Bheda, Kriss. 2010. Sastra, Dulce et Utile. <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=18007>, Diakses 23 Maret 2011.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hikmawan, Rusydi. 2008. *Pendidikan Karakter adalah Solusi*. Error! Hyperlink reference not valid., Diakses 20 Maret 2011.
- Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C. 1972. *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Pedoman sekolah)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kertajaya, Herman. 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: Gramedia.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.
- Lickona, Tom; Schaps, Eric; Lewis, Catherine. 2007. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter sejak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Person, Ann E.; Moiduddin, Emily; Hague-Angus, Megan; Malone, Lizabeth M. 2009. *Survey of Outcomes Measurement in Research on Character Education Programs*. Washington, DC: National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education.
- rafkirsyid.com/. 2010. *Membangun Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Sastra*. Diakses 19 Maret 2011.
- pendikar.dikti.go.id/gdp/wp.../. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010–2014*. Diakses 19 Maret 2011.
- Tarmiji, Ahmad. *Meretas Jalan Sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun: Antara Pendidikan Karakter dan Pendidikan Nasionalisme*. Diakses 23 Maret 2011.
- Toha-Sarumpaet, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Sudrajat, Ahmad. *Contoh Alternatif Langkah Langkah Pembelajaran Karakter*. akhmadsudrajat.files.wordpress.com/.../contoh-langkah-langkah-pembelajaran-karakter.pdf, Diakses 23 Maret 2011.
- Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Diakses 20-3-2011.
- Williams, Russell T. dan Megawangi, Ratna. 2010. *Dampak Pendidikan Karakter terhadap Akademi Anak*. <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>, Diakses 23 Maret 2011.
- Winataputra, Udin Saripudin. 2010. *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*. kisyani.files.wordpress.com/2010/07/makalah-1.pdf, Diakses 19 Maret 2011.

SUMBER NOVEL

- Caca. 2010. *Nobody's Perfect. Magic Crystals*. Editor Dadan Ramadhan. Bandung: Dar! Mizan.
- Faiz. 2010. *Tamu Istimewa. Magic Crystals*. Editor Dadan Ramadhan. Bandung: Dar! Mizan.
- Izzati. 2009. *Ibuku Chayank Muach!* Bandung: Dar! Mizan.
- Izzati. 2010. *Mateng Jadi Dendeng. Magic Crystals*. Editor Dadan Ramadhan. Bandung: Dar! Mizan.
- Retno, Putri. 2011. *Story of Volley Club*. Bandung: Dar! Mizan.
- Salsa. 2011. *Sohib Never Dies Suka Duka Persahabatan*. Bandung: Dar! Mizan.
- Uthe. 2010. *Kenangan di Velicia Toward*. Bandung: Dar! Mizan.